

**INOVASI PENGEMBANGAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)
LEVEL 1 BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI**

Arrofa Acesta^{1*}, Isnaini Wulandari², Ndaru Mukti Oktaviani³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Kuningan

*corresponding author** : arrofa.acesta@uniku.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) develop a feasible Minimum Competency Assessment (AKM) instrument for Level 1 to be used in Grades I and II at SD Negeri 2 Citenjo, Kuningan, West Java, and (2) evaluate the effectiveness of the instrument in supporting learning in Grades I and II. This research employs a development method (Research and Development/R&D) based on the Borg and Gall development model, which consists of three main stages: (1) preliminary study, (2) development, and (3) testing and implementation. The preliminary testing subjects consisted of two expert validators, while the main testing subjects included 21 second-grade students. Data collection instruments included interview guidelines, AKM instrument evaluation questionnaires by expert validators (curriculum 2013 experts and evaluation instrument experts), and teacher response questionnaires to the product. Data analysis utilized Aiken's V statistical technique to assess validity during the limited trial, while product effectiveness was tested through student test results. Item quality analysis included difficulty level, item discrimination, and reliability testing. The research results indicate that during the limited trial stage, the Level 1 AKM instrument was deemed highly feasible, with an average Aiken's V score of 0.862, reflecting very high validity. Effectiveness testing showed that the Level 1 AKM instrument could accurately measure students' literacy and numeracy skills across four competency categories. In terms of item quality, the AKM instrument demonstrated good item discrimination and a proportional difficulty level to reflect students' literacy and numeracy abilities. Reliability testing yielded excellent results, with a range of 0.96 for literacy components and 0.94 for numeracy components.

Keywords: *Innovation, AKM Level 1 Development, Literacy Numeracy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada level 1 yang layak untuk digunakan di kelas I dan II SD Negeri 2 Citenjo, Kuningan, Jawa Barat, serta (2) menguji efektivitas instrumen tersebut dalam mendukung pembelajaran di kelas I dan II. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (Research and Development/R&D) dengan mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan, dan (3) pengujian serta implementasi. Subjek uji pendahuluan terdiri dari dua validator ahli, sementara subjek uji utama adalah 21 peserta didik kelas II. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, angket penilaian instrumen AKM oleh validator ahli (meliputi ahli materi kurikulum 2013 dan ahli instrumen evaluasi), serta angket respons guru terhadap produk. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik

Aiken's V untuk menilai validitas pada uji terbatas, sementara efektivitas produk diuji melalui hasil tes peserta didik. Analisis kualitas butir soal mencakup tingkat kesukaran, daya beda soal, serta reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap uji terbatas, instrumen AKM level 1 dinilai sangat layak digunakan, dengan rerata skor Aiken's V sebesar 0,862, yang mencerminkan validitas sangat tinggi. Uji efektivitas mengindikasikan bahwa instrumen AKM level 1 mampu mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik secara tepat dalam empat kategori kompetensi. Dari segi kualitas butir soal, instrumen AKM memiliki daya pembeda yang baik dan tingkat kesukaran yang proporsional untuk menggambarkan kemampuan literasi dan numerasi. Uji reliabilitas menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan rentang angka 0,96 untuk muatan literasi dan 0,94 untuk muatan numerasi.

Kata Kunci: Inovasi , Pengembangan AKM Level 1, Literasi Numerasi

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan pendidikan yang berkualitas, akan lahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah, khususnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui kebijakan Merdeka Belajar. (Lawitta et al., 2023; Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh (Mizan & Nur, 2022; Nasrulhaq et al., 2022; Nona, Laga, Demon, & Dapa, 2023). Merdeka

Belajar merupakan kebijakan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tanpa tekanan berupa nilai atau target pencapaian tertentu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sebagaimana dikutip oleh (Ivan, 2022; Nuril, Fauzi, & Setiawati, 2024; Suwandi, 2020), telah merumuskan empat poin utama dalam kebijakan Merdeka Belajar. Poin-poin tersebut meliputi: 1) mengganti Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, 2) menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 3) menyederhanakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) menyesuaikan

penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama guru sekolah dasar adalah penerapan AKM. Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, di mana sistem Ujian Nasional ditiadakan, diharapkan peserta didik tidak lagi mengalami tekanan mental akibat penilaian yang hanya dilakukan dalam waktu singkat sebagai penentu kelulusan dari suatu jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Sistem Ujian Nasional akan digantikan dengan mekanisme baru, yaitu Asesmen Nasional. Menurut(Naila, Nugroho, & Kholifah, 2024; Sobirin, Ihsan, Ainin, & Nugraha, 2024), Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang dirancang untuk menilai mutu pendidikan di setiap sekolah, madrasah, serta program kesetaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Salah satu instrumen utama dalam pelaksanaan Asesmen Nasional adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Berdasarkan penjelasan (Mubina, Insani, Ramadhani, & Shidiq, 2023; Taufiq, Susanto, Prayugo, & Ramadhani, 2024) AKM merupakan bentuk penilaian terhadap kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini diperlukan agar mereka mampu mengembangkan potensi diri, berkontribusi secara produktif, serta bersikap positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi dasar yang diukur melalui AKM meliputi literasi dan numerasi, yang mencakup kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, dan memanfaatkan informasi dengan tepat

Salah satu alasan pemerintah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah karena hasil penilaian dari The Programme for International Student Assessment (PISA) (Hopfenbeck et al., 2018) menunjukkan posisi Indonesia yang cukup memprihatinkan. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-72 dengan skor 371 dari 78 negara partisipan. Sementara itu, dalam kategori kemampuan matematika, Indonesia

juga berada di peringkat ke-72 dengan skor 379. Secara keseluruhan, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara, yang menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan memerlukan perhatian serta penanganan serius. Selain itu, data dari Indonesian National Assessment Programme (INAP) yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 77,13% peserta didik Indonesia memiliki kemampuan numerasi yang kurang memadai. Untuk kemampuan literasi, sebanyak 46,83% siswa juga tergolong dalam kategori kurang baik. Hasil INAP ini semakin menegaskan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik harus menjadi prioritas utama dalam upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia

Pernyataan Kemendikbud (2020) yang dikutip oleh (Hariska, Fahrurrozi, Halimah, Isnaeni, & Islami, 2025) menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan isu penting yang menjadi fokus dalam evaluasi pendidikan tingkat nasional. Untuk mengatasi persoalan ini, Kemendikbud memperkenalkan

kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan instrumen atau soal AKM mencakup kemampuan literasi dan numerasi siswa di berbagai tingkat pendidikan, yakni kelas 2, 4, 5, 6, 8, 10, dan 11. Instrumen ini diklasifikasikan ke dalam enam level, yaitu:

- Level 1 untuk kelas 1—2,
- Level 2 untuk kelas 3—4,
- Level 3 untuk kelas 5—6,
- Level 4 untuk kelas 7—8,
- Level 5 untuk kelas 9—10,
- Level 6 untuk kelas 11—12.

Setiap kompetensi yang dinilai pada setiap level dirancang berdasarkan kerangka kerja literasi dan numerasi yang menggambarkan perkembangan kemampuan belajar siswa secara bertahap (Kemendikbud, .(Anggraini, 2020)

Selain itu, guru kelas II di SD Negeri 2 Citenjo memerlukan instrumen AKM yang dapat digunakan sebagai bahan try-out untuk mendukung pelaksanaan asesmen nasional pada tingkat paling dasar. Hal ini sesuai dengan ruang

lingkup pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mencakup level 1, yakni untuk siswa kelas I dan II.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, atau Research and Development (R&D). Menurut (Dwiansyah Putra et al., 2020) Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu sekaligus menguji keefektifannya. Dalam konteks penelitian ini, metode R&D digunakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan sebuah produk berupa instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (Research & Development) dengan mengacu pada model Borg & Gall (Assyauqi, 2020) Model ini terdiri dari sepuluh langkah sistematis, yaitu:

- 1) Mengumpulkan informasi melalui penelitian awal,
- 2) Melakukan perencanaan,
- 3) Mengembangkan rancangan produk awal,
- 4) Melaksanakan uji coba terbatas pada produk awal untuk menghasilkan

- produk utama,
- 5) Melakukan revisi produk utama berdasarkan hasil uji coba,
- 6) Menguji coba produk utama,
- 7) Merevisi produk utama untuk menghasilkan produk akhir,
- 8) Melakukan uji coba lapangan terhadap produk final,
- 9) Menyempurnakan produk final berdasarkan hasil uji lapangan, dan
- 10) Mendiseminasi serta mengimplementasikan produk yang telah selesai dikembangkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pengembangan Produk

Berdasarkan langkah-langkah analisis kebutuhan, peneliti merancang produk instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1. Tahap awal yang dilakukan adalah menyusun kisi-kisi soal untuk instrumen tersebut. Kisi-kisi ini dirancang dengan mengacu pada pengelompokan konten, konteks, dan tingkat proses kognitif yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, penyusunan kisi-kisi juga melibatkan pendistribusian butir soal berdasarkan jenis dan persentase yang sesuai.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap materi soal yang akan digunakan, dengan merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Silabus Pembelajaran. Setelah analisis materi selesai, langkah berikutnya adalah mengumpulkan berbagai bahan teks bacaan yang akan digunakan untuk menyusun butir-butir soal instrumen AKM. Sumber teks bacaan dapat berasal dari media cetak, seperti koran, majalah, dan buku, maupun dari media daring. Pada tahap ini, dilakukan pula pengumpulan gambar-gambar yang akan digunakan sebagai ilustrasi dalam teks bacaan. Penambahan ilustrasi bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta menarik minat peserta didik dalam membaca dan memahami teks yang disajikan. Setelah semua bahan yang diperlukan telah terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun soal AKM dengan desain dan kombinasi warna yang menarik untuk peserta didik. Pewarnaan teks bacaan dirancang agar selaras dengan konteks bacaan tersebut. Selain itu, variasi warna pada teks bacaan instrumen AKM dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam

melakukan cross-check selama proses penyempurnaan produk. Setelah soal-soal disusun sesuai dengan ruang lingkup pengembangan AKM, dilakukan validasi oleh dua orang validator. Validator yang terlibat adalah Ibu Ndaru Mukti Oktaviani, M.Pd., sebagai ahli materi Kurikulum 2013, dan Ibu Isnaini Wulandari, M.Pd., sebagai ahli instrumen evaluasi. Validator memberikan masukan dan melakukan penilaian terhadap instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1 yang telah dikembangkan oleh peneliti. Setelah proses validasi selesai, langkah berikutnya adalah merevisi produk berdasarkan masukan yang diberikan sebelum dilaksanakan uji coba utama di lapangan. Proses revisi mencakup perbaikan pada butir soal, ilustrasi gambar, serta redaksi soal yang masih perlu penyempurnaan. Tahap akhir pengembangan meliputi finalisasi produk dengan menambahkan desain sampul, menyusun kata pengantar, membuat daftar isi, dan memberikan pengantar singkat yang menjelaskan produk secara keseluruhan. Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1 yang

dikembangkan oleh peneliti dirancang sesuai dengan ruang lingkup pengembangan instrumen AKM dan didasarkan pada teori-teori relevan yang mendukung. Instrumen ini mencakup materi bacaan dengan desain yang menarik serta soal-soal yang dirancang untuk memenuhi kriteria konten, konteks, dan tingkat proses kognitif yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi guru dan sekolah dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan literasi dan numerasi.

2. Hasil Uji Coba produk

Proses uji coba produk dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba utama. Uji coba terbatas bertujuan untuk menilai kelayakan produk, yang dinilai oleh validator ahli menggunakan instrumen berupa angket penilaian produk. Selanjutnya, uji coba utama bertujuan untuk mengukur sejauh mana produk efektif ketika digunakan secara langsung di lapangan.

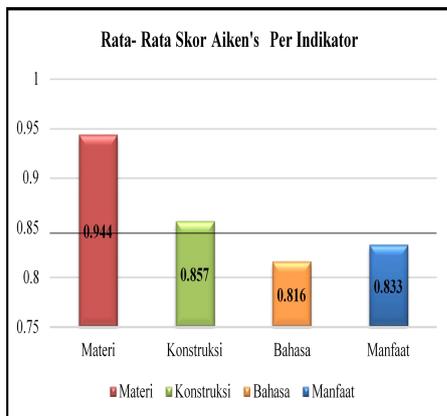
a. Uji coba terbatas

Penilaian produk dilakukan melalui expert judgment, di mana para ahli menilai instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1

yang telah dikembangkan. **Validator** ahli menilai instrumen AKM untuk mendapatkan data terkait kelayakan produk. Proses validasi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan. Validasi dilakukan dengan menyerahkan instrumen AKM level 1 beserta lembar penilaian kepada kedua validator ahli. Metode ini mempermudah peneliti dalam menerima masukan atau saran, baik secara lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari diskusi dengan para validator.

Hasil uji kelayakan produk instrumen AKM level 1 yang dinilai oleh validator disajikan dalam lampiran. Tingkat relevansi antara penilaian para validator dianalisis menggunakan statistik Aiken's V. Nilai Aiken's V berkisar antara 0 hingga 1,0, dengan rerata skor Aiken's V sebesar 0,862, yang menunjukkan koefisien cukup tinggi untuk setiap indikator yang dinilai. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator dalam instrumen AKM level 1 memiliki validitas isi yang baik. Informasi lebih rinci mengenai nilai Aiken's V untuk masing-masing indikator dalam instrumen AKM level

1 dapat dilihat pada diagram batang berikut



Gambar 1 Diagram Batang Rata-Rata Aiken's V Per Indikator

Diagram batang di atas menunjukkan skor yang diperoleh untuk masing-masing indikator pada instrumen AKM level 1 yang telah divalidasi. Indikator materi memperoleh skor tertinggi sebesar 0,944, diikuti oleh indikator konstruksi dengan skor 0,875. Sementara itu, indikator bahasa mencatat skor 0,816, dan indikator manfaat mendapatkan skor 0,833. Dari seluruh skor Aiken's V, nilai terendah adalah 0,816 pada indikator bahasa. Meskipun demikian, skor tersebut tetap dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang tinggi, yang menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas isi yang baik dan turut mendukung validitas isi tes secara keseluruhan.

b. Uji Coba Utama

Uji coba utama dilakukan untuk mengukur efektivitas produk yang telah dikembangkan. Penelitian berlangsung selama dua minggu dengan menguji instrumen AKM level 1 pada siswa kelas II SD Negeri 2 Citenjo. Uji coba ini mencakup penerapan instrumen AKM dan pengumpulan data melalui angket respons guru untuk mengevaluasi sejauh mana produk memberikan pengaruh pada aspek yang diukur. Aspek yang menjadi fokus dalam instrumen AKM level 1 ini adalah kemampuan literasi dan numerasi yang diukur melalui hasil pengujian

1. Hasil Pengukuran Literasi

Aspek literasi merupakan aspek yang dinilai dari uji coba utama untuk mengetahui dampak dari instrumen AKM. Penilaian aspek literasi dilakukan dengan melakukan uji coba pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Citenjo yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Hasil Pengukuran Literasi

No.	Nama	Total	Tingkat Kompetensi	No.	Nama	Total	Tingkat Kompetensi
1	Alk	38	Mahir	12	Nau	15	Dasar
2	Amr	27	Cakap	13	Naz	9	(PIK)
3	Aph	9	(PIK)	14	Nazw	41	Mahir
4	Def	13	Dasar	15	Raf	30	Cakap
5	Den	18	Dasar	16	Reg	37	Mahir
6	Des	41	Mahir	17	Ria	27	Cakap
7	Gui	15	Dasar	18	Rif	35	Mahir
8	Hesti	2	(PIK)	19	Saq	27	Cakap
9	Irgy	19	Dasar	20	Sof	33	Mahir
10	Mah	12	Dasar	21	Theo	13	Dasar
11	Nad	17	Dasar				
Nilai Tertinggi	41						
Nilai Terendah	2						
Nilai Rata-rata	22,761						

Tabel 2 Kriteria Hasil Pengukuran Literasi

Rentang	Keterangan
1–12	Perlu Intervensi Khusus (PIK)
13–25	Dasar
26–37	Cakap
38–50	Mahir

Berdasarkan tabel tersebut, hasil pengukuran literasi instrumen AKM level 1 menunjukkan bahwa 3 peserta didik, atau 14,2%, berada pada tingkat kompetensi Perlu Intervensi Khusus (PIK). Sebanyak 8 peserta didik, yang setara dengan 38,1%, berada pada tingkat kompetensi Dasar. Sementara itu, 4 peserta didik (19,1%) berada pada tingkat kompetensi Cakap, dan 6

peserta didik, yaitu 28,6%, mencapai tingkat kompetensi Mahir.

2. Hasil Pengukuran Numerasi

Aspek numerasi merupakan aspek yang dinilai dari uji coba utama untuk mengetahui dampak dari instrumen AKM. Penilaian aspek numerasi ini dilakukan dengan melakukan uji coba pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Citenjo yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Numerasi

No. Nama	Total	Tingkat Kompetensi	No. Nama	Total	Tingkat Kompetensi
1 Alk	23	Cakap	12 Nau	8	Dasar
2 Amr	14	Dasar	13 Naz	0	(PIK)
3 Aph	0	(PIK)	14 Nazw	26	Cakap
4 Def	7	(PIK)	15 Raf	13	Dasar
5 Den	10	Dasar	16 Reg	9	Dasar
6 Des	23	Cakap	17 Ria	8	Dasar
7 Gui	17	Cakap	18 Rif	11	Dasar
8 Hesti	3	(PIK)	19 Saq	14	Dasar
9 Irgy	2	(PIK)	20 Sof	0	(PIK)
10 Mah	10	Dasar	21 Theo	10	Dasar
11 Nad	0	(PIK)			
Nilai Tertinggi	26				
Nilai Terendah	0				
Nilai Rata-rata	9,904				

Tabel 4 Kriteria Hasil Pengukuran Numerasi

Rentang	Keterangan
0 – 7	Perlu Intervensi Khusus (PIK)
8 – 15	Dasar
16 – 23	Cakap
24 – 31	Mahir

Hasil pengukuran numerasi instrumen AKM level 1 yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa 7 peserta didik, atau 33,3%, berada pada tingkat kompetensi Perlu Intervensi Khusus (PIK). Sebanyak 10 peserta didik, yang merupakan 47,6% dari keseluruhan, berada pada tingkat kompetensi Dasar. Selain itu, 4 peserta didik (19,1%) berada pada tingkat kompetensi Cakap, sedangkan tidak ada peserta didik yang mencapai tingkat kompetensi Mahir, dengan persentase 0%.

C. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan untuk memperbaiki produk berdasar hasil diskusi dengan ahli maupun praktisi pada saat uji kelayakan. Produk instrumen AKM pada level 1 untuk kelas I dan II SD Negeri 2 Citenjo, Kuningan, Jawa Barat mengalami beberapa kali revisi sebelum pada akhirnya dapat dipergunakan di lapangan. Berikut ini adalah masukan baik dari ahli dan praktisi terhadap produk instrumen AKM untuk kelas I dan II

1) Perubahan warna kolom teks bacaan untuk muatan literasi dengan

konteks personal untuk soal no. 1 dan 2 pada halaman ke 9.



Diperbaiki warnanya yang semula berwarna biru menjadi warna hijau muda yang menandakan teks tersebut berkonteks personal



2) Pengubahan warna kolom teks bacaan serta perbaikan penulisan teks untuk muatan literasi dengan konteks sosial untuk soal no. 27 dan 28 pada halaman ke 22.



Diperbaiki warnanya yang semula berwarna biru menjadi warna krem yang menandakan teks tersebut berkonteks social



3) Pengubahan warna kolom teks bacaan untuk muatan literasi dengan konteks saintifik untuk soal no. 46 pada halaman ke 33.



Diperbaiki warnanya yang semula berwarna hijau menjadi warna biru muda yang menandakan teks tersebut berkonteks sosial.



D. Kajian Produk Akhir

Produk akhir instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1 merupakan hasil penyempurnaan dari draf awal, revisi berdasarkan uji coba terbatas, dan revisi setelah uji coba utama. Berdasarkan hasil pengembangan dan uji utama, terlihat adanya peningkatan penilaian terhadap instrumen AKM yang telah dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan memberikan dampak positif. Produk akhir berupa instrumen AKM level 1 ini dirancang untuk digunakan sebagai bahan try-out dalam persiapan pelaksanaan Asesmen Nasional.

Menurut Kemendikbud (Hayati & Nindiasari, 2024) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian terhadap kompetensi dasar yang diperlukan semua peserta didik untuk mengembangkan potensi diri serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa AKM memiliki peran penting dalam pendidikan dan memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Oleh karena itu, tujuan AKM adalah memberikan gambaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan sekolah

untuk mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi.

Berikut adalah hasil temuan dari penelitian terkait pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada level 1. Instrumen AKM tersebut telah dinilai oleh para validator, yang terdiri dari ahli materi Kurikulum 2013, ahli instrumen evaluasi, serta praktisi guru kelas. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kelayakan instrumen AKM yang dikembangkan.

Hasil uji kelayakan instrumen AKM yang dinilai oleh para ahli menunjukkan kategori sangat baik, sehingga produk yang dikembangkan layak untuk digunakan. Penilaian kelayakan ini didasarkan pada rata-rata skor dari ahli materi dan ahli instrumen evaluasi terhadap instrumen AKM yang dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor Aiken's V berada dalam rentang 0 hingga 1,0, dengan nilai 0,862 yang diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi untuk setiap indikator dalam instrumen tersebut. Dengan demikian, koefisien validitas isi (content validity coefficient) dari

setiap indikator dinyatakan mewakili konstruk yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator dalam instrumen AKM memiliki validitas isi yang sangat baik. Artinya, instrumen AKM yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil uji kelayakan untuk masing-masing indikator.

Hasil penilaian terhadap kelayakan indikator isi materi instrumen menunjukkan rata-rata skor Aiken's V sebesar 0,944, yang dapat diartikan sebagai koefisien yang cukup tinggi untuk isi materi dalam instrumen AKM. Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian, kejelasan, dan kelengkapan isi materi pada instrumen AKM memiliki validitas isi yang baik. Dengan kata lain, isi materi dalam instrumen AKM level 1 yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi.

Hasil penilaian terhadap indikator konstruksi butir soal menunjukkan rata-rata skor Aiken's V sebesar 0,857, yang dapat diartikan sebagai koefisien yang cukup tinggi untuk konstruksi butir soal dalam instrumen AKM. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir soal memiliki kejelasan, relevansi, dan rasionalitas yang baik

dalam instrumen AKM. Dengan demikian, konstruksi butir soal yang dikembangkan memiliki validitas isi yang baik atau dapat disimpulkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi.

Hasil penilaian pada indikator kebahasaan menunjukkan rata-rata skor Aiken's V sebesar 0,816, yang dapat diartikan sebagai koefisien yang cukup tinggi untuk aspek kebahasaan dalam instrumen AKM. Hal ini menunjukkan bahwa tata bahasa, baik kesesuaian maupun penggunaannya, memiliki validitas isi yang baik. Dengan kata lain, kebahasaan dalam instrumen AKM yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi.

Sementara itu, hasil penilaian pada indikator manfaat menunjukkan rata-rata skor Aiken's V sebesar 0,833, yang juga dapat diartikan sebagai koefisien yang cukup tinggi untuk kebermanfaatan instrumen AKM. Artinya, kemampuan setiap butir soal dalam menilai kemampuan peserta didik memiliki validitas isi yang baik. Dengan demikian, manfaat yang dihasilkan dari instrumen AKM yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada setiap indikator di atas, diketahui bahwa skor Aiken's V untuk seluruh indikator > 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam instrumen AKM memiliki validitas isi yang baik. Dengan kata lain, seluruh indikator tersebut memiliki tingkat kevalidan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan dapat dikategorikan sangat layak berdasarkan semua indikator yang terdapat dalam instrumen Asesmen Kompetensi Minimum pada level 1.

Hasil uji efektivitas instrumen AKM level 1 dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil pengukuran literasi pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Citenjo, ditemukan bahwa 14,2% peserta didik berada pada tingkat kompetensi Perlu Intervensi Khusus (PIK), 38,1% berada pada tingkat kompetensi Dasar, 19,1% berada pada tingkat kompetensi Cukup, dan 28,6% berada pada tingkat kompetensi Mahir.

Pada hasil pengukuran numerasi, diketahui bahwa 33,3% peserta didik berada pada tingkat kompetensi Perlu Intervensi Khusus (PIK), 47,6%

berada pada tingkat kompetensi Dasar, 19,1% berada pada tingkat kompetensi Cakap, dan tidak ada peserta didik yang mencapai tingkat kompetensi Mahir (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan dengan menggunakan kompetensi literasi dan numerasi yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meiliasari, Rahayu, & Maryam, 2022) di mana hasil pengukuran kemampuan numerasi menunjukkan bahwa 11% peserta didik berada pada kategori tingkat rendah, 75% pada tingkat sedang, dan 14% pada tingkat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata kemampuan numerasi peserta didik berada pada tingkat sedang atau cakap.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan dari Indonesian National Assessment Programme (INAP) yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016). Survei tersebut menunjukkan bahwa 77,13% peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan numerasi yang tergolong

kurang baik, sementara 46,83% peserta didik berada pada kategori kurang baik dalam kemampuan literasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih belum memadai dan membutuhkan perhatian khusus untuk penanganannya. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengetahui kualitas butir soal pada instrumen AKM, dilakukan analisis tingkat kesukaran. Hasil uji instrumen untuk mengukur tingkat kesukaran dari soal AKM level 1 yang telah dikembangkan menunjukkan bahwa pada soal literasi, dengan kriteria yang digunakan, terdapat 7 soal (14%) yang dikategorikan mudah, 31 soal (62%) sedang, dan 12 soal (24%) sukar. Sementara itu, untuk soal numerasi, hasil analisis menunjukkan bahwa 1 soal (3,22%) tergolong mudah, 13 soal (41,9%) sedang, dan 17 soal (54,8%) sukar. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa instrumen AKM yang diuji coba memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dan juga termasuk dalam

kategori daya pembeda soal yang buruk, baik untuk soal literasi maupun numerasi. Temuan ini membuktikan bahwa instrumen AKM level 1 yang dikembangkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Selain itu, berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya skor tersebut disebabkan oleh kurangnya penekanan pada pengembangan literasi dan numerasi. Pada prinsipnya, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang memberikan umpan balik serta mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk belajar (Hayati & Nindiasari, 2024)

Selain itu, rendahnya hasil pengukuran pada peserta didik kelas II di SD Negeri 2 Citenjo disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Salah satunya adalah bentuk soal yang belum familiar bagi peserta didik, sehingga mereka kesulitan untuk menjawab dan memperoleh skor yang tinggi. Sebagian besar soal tersebut berupa Pilihan Ganda Kompleks (PGK), yang memiliki distribusi soal yang tinggi dan berdampak besar terhadap skor hasil

pengukuran. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya hasil pengukuran adalah bentuk soal uraian dengan konteks saintifik, yang masih jarang ditemui dan sulit dipahami oleh peserta didik yang baru berada di kelas rendah Sekolah Dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersama guru pengampu di kelas II setelah melakukan ujicoba, guru berpendapat bahwa selama ini, peserta didik terbiasa dengan soal berbentuk Pilihan Ganda (PG) dan uraian saja dengan materi soal yang terbatas pada konten personal dan sosial.

Pada dasarnya, tidak ada perbandingan yang pasti antara jumlah soal dengan tingkat kesulitan mudah, sedang, dan sukar, karena hal ini bergantung pada desain dan tujuan penilaian yang dilakukan (Indahri, 2021) Namun, mengingat tujuan AKM adalah untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, proporsi soal dengan berbagai tingkat kesulitan tetap bisa diterapkan. Lebih lanjut, menurut (Anita Dewi Utam, Zainudin, Suriyah, Noeruddin, & Cahyo Hasanudin, 2022) hasil evaluasi memungkinkan

pendidik untuk memahami pemikiran dan pembelajaran peserta didik, serta mengetahui area mana yang memerlukan bantuan lebih untuk pemahaman konsep. Pendapat ini menekankan bahwa hasil evaluasi pembelajaran memberikan wawasan bagi pendidik mengenai kesulitan yang dialami peserta didik.

Sehingga diharapkan melalui tes evaluasi yang menuntut kemampuan peserta yang tinggi seperti instrumen AKM level 1, guru akan mendapatkan umpan balik yang baik dan dapat mengetahui dengan jelas kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya adalah kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal berjenis soal PGK serta soal dengan konten saintifik. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik supaya peserta didik mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasinya.

Untuk uji kualitas instrumen AKM selanjutnya dilakukan uji daya beda pada setiap butir soal. Hasil uji instrumen AKM level 1 pada analisis perhitungan daya pembeda soal literasi diperoleh hasil soal buruk sebanyak 8 soal (16%), soal cukup

13 soal (26%), soal baik 26 soal (52%), dan soal baik sekali 3 soal (6%). Sementara untuk hasil analisis perhitungan daya pembeda soal numerasi dengan kriteria yang digunakan diperoleh hasil soal buruk sebanyak 7 soal (22,5%), soal cukup 10 soal (32,2%), soal baik 12 soal (38,7%), dan soal baik sekali 2 soal (6,4%).

Hasil uji instrumen daya beda instrumen AKM level 1 menunjukkan cukup banyaknya butir soal yang berkategori baik pada butir soal muatan literasi ataupun numerasi. Sejalan dengan pendapat (Agustiningsih & Fahrurrozi, 2024) bahwa analisis daya pembeda bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan peserta tes yang berkemampuan yang tinggi dan yang berkemampuan rendah. Sehingga dengan cukup banyaknya butir soal yang berkategori baik pada instrumen AKM level 1, maka dapat dikatakan butir soal dalam instrumen AKM level 1 mampu mendeteksi atau membedakan kemampuan peserta didik yang telah memahami isi materi dengan peserta didik yang belum memahami isi materi dalam butir soal instrumen AKM level 1 dengan baik.

Hasil analisis uji reliabilitas instrumen AKM level 1 pada materi literasi dan numerasi yang telah diuji coba menunjukkan rentang angka antara 0,97 dan 0,94. Angka ini mengindikasikan bahwa instrumen AKM level 1 yang dikembangkan untuk materi literasi dan numerasi memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena berada dalam rentang 0,81 – 1,00. Menurut (Solichin, 2017), reliabilitas adalah koefisien yang menunjukkan sejauh mana instrumen atau alat pengukur dapat dipercaya, dengan semakin tinggi angka reliabilitas, semakin konsisten hasil pengukurannya. Pernyataan ini semakin memperkuat bahwa soal-soal dalam materi literasi maupun numerasi pada instrumen AKM level 1 yang dikembangkan menunjukkan konsistensi dan kestabilan yang sangat tinggi dalam hasil pengukurannya, sehingga hasil pengukurannya dapat diandalkan. Oleh karena itu, instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) level 1 yang dikembangkan dapat dinilai sangat layak untuk digunakan.

E. Kesimpulan

Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum pada level 1

dinilai layak berdasarkan hasil validasi produk oleh validator ahli materi Kurikulum 2013 dan validator ahli instrumen evaluasi. Setiap komponen dalam Instrumen AKM level 1 menunjukkan tingkat kevalidan yang tinggi, yang dibuktikan dengan nilai rata-rata skor Aiken's V sebesar 0,862, yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum pada level 1 dinyatakan efektif berdasarkan beberapa hal berikut:

Instrumen AKM mampu memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberikan informasi mengenai kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dalam empat kategori: Intervensi Khusus, Kompetensi Dasar, Cakap, dan Mahir. Hal ini dibuktikan dengan 14,2% peserta didik yang memerlukan Intervensi Khusus (PIK), 38,1% peserta didik yang berada pada tingkat Kompetensi Dasar, 19,1% peserta didik yang berada pada tingkat Kompetensi Cakap, dan 28,6% peserta didik yang berada pada tingkat Kompetensi Mahir dalam kemampuan literasi. Untuk kemampuan numerasi, 33,3% peserta didik memerlukan Intervensi Khusus (PIK), 47,6% peserta didik

berada pada tingkat Kompetensi Dasar, dan 19,1% peserta didik berada pada tingkat Kompetensi Cakap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, F., & Fahrurrozi. (2024). Pengembangan Instrumen Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi untuk Siswa Kelas IV SD. *NOTASI: Jurnal Pendidikan Matematika*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275113130>
- Anggraini, N. D. (2020). *ANALISIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN SBDP KELAS IV PADA BUKU TERBITAN KEMENDIKBUD*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230681169>
- Anita Dewi Utam, Zainudin, M., Suriyah, P., Noeruddin, A., & Cahyo Hasanudin. (2022). *of Learning for Teachers and Prospective Teachers in Bojonegoro and*. 1(1), 1–8.
- Assyauqi, M. I. (2020). Model Pengembangan Borg and Gall. *Institut Agama Islam Negeriegeri*, (December), 2–8. Retrieved from <https://www.taufiq.net/2019/09/model-penelitian-pengembangan-borg-and.html>
- Dwiansyah Putra, D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M., Risma Putri, S., Fajar, M., ... Wanto, S. (2020). KUPAS TUNTAS PENELITIAN PENGEMBANGAN MODEL BORG & GALL. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3, 46. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v3i1.5340>
- Hariska, L. M., Fahrurrozi, Halimah, Isnaeni, J., & Islami, N. (2025). Optimalisasi Penimngkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Media Kreatif dan Interaktif di SD Negeri 1 Jurit. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275348470>
- Hayati, R., & Nindiasari, H. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi pada Domain Data dan Ketidakpastian untuk Siswa SMP. *Absis: Mathematics Education Journal*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274673574>
- Hopfenbeck, T. N., Lenkeit, J., Masri, Y. El, Cantrell, K., Ryan, J., & Baird, J. A. (2018). Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62, 333–353. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152101102>
- Indahri, Y. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 195–215. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>

- Ivan, M. (2022). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI DALAM PERSPEKTIF PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI INDONESIA. *JURNAL VENUS*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259744615>
- Lawitta, R., Siahaan, M., Arianti, J., Thalib, N., Kunci, K., SDGs, ... Belajar, K. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265087508>
- Meiliasari, Rahayu, W., & Maryam, R. (2022). Pelatihan Pengembangan Instrumen Penilaian Numerasi untuk Peningkatan Kompetensi Guru Matematika SMP. *Sarwahita*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245975053>
- Mizan, H. M., & Nur, A. M. (2022). Desain Penyetaraan Aktivitas Non-Perkuliahan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275729752>
- Mubina, F., Insani, A. D., Ramadhani, N. S., & Shidiq, A. R. (2023). Sistem Informasi pada Pelaksanaan Try Out Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) SDN Pinayungan III. *Simpatik: Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259577541>
- Naila, F. A., Nugroho, A. A., & Kholifah, P. N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam Soal Asesmen Nasional pada Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274667749>
- Nasrulhaq, N., Harakan, A., Syukri, S., Arfah, S. R., Khaerah, N., Tahir, N., & Wahid, N. (2022). Diseminasi Kebijakan Pendidikan melalui Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Makassar Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247126310>
- Nona, R. V., Laga, Y., Demon, Y., & Dapa, D. (2023). KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS FLORES. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260690770>
- Nuril, W., Fauzi, A. F., & Setiawati, Y. (2024). Implementasi Program Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Al Banin : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Retrieved from

- <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273203452>
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2016). Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). *Indonesia National Assessment Programme (INAP)*, (January), 1–2.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251365105>
- Sobirin, S., Ihsan, M., Ainin, M., & Nugraha, M. T. (2024). Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di SDN 24 Teluk Pakedai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267414071>
- Solichin, M. (2017). *Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validitas Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148716003>
- Suwandi, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:228968998>
- B., & Ramadhani, G. F. (2024). Kebijakan Pemerintah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272357506>
- Taufiq, A., Susanto, R. T., Prayugo, R.